

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

PENTINGNYA MENINGKATKAN KESADARAN ORANG TUA AGAR TIDAK MELAKUKAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

(THE IMPORTANCE OF INCREASING PARENTAL AWARENESS SO AS NOT TO COMMIT ACTS OF ABUSE AGAINST CHILDREN)

Shafira Putri Ramadhani¹, R Nunung Nurwati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad
shafira18004@mail.unpad.ac.id; nngnurwati@yahoo.co.id

Submitted : 6 Juni 2021, Accepted : 4 Februari 2022, Published : 7 Februari 2022

ABSTRAK

Anak merupakan aset yang paling berharga yang dimiliki oleh suatu negara, karena nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Anak adalah anugerah dan titipan yang diberikan oleh Tuhan yang sudah seharusnya dijaga serta dilindungi. Namun justru saat ini anak seringkali dihadapkan pada kondisi yang darurat, dimana mereka menjadi korban kekerasan dari orang-orang terdekatnya bahkan orang tuanya sendiri. Padahal setiap anak memiliki hak untuk dapat mencapai dan memperoleh kebahagiaan serta kesejahterannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebab mengapa orang tua bisa melakukan tindak kekerasan pada anak serta bagaimana cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terlebih faktor kondisi emosional. Kondisi emosional orang tua yang kurang stabil akan cenderung memicu terjadinya tindak kekerasan. Karena hal itu dianggap sebagai solusi alternatif dalam mendisiplinkan dan mengajari anak. Akibat perlakuan yang salah dari orang tua tersebut, tanpa disadari mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sang anak. Perlindungan pada anak sangat diperlukan guna mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas bagi masa depan. Peningkatan kesadaran pada orang tua pun tidak kalah pentingnya agar mereka dapat memahami dan mengambil tindakan yang sesuai untuk menciptakan sistem perlindungan dan pengasuhan yang baik bagi anak.

Kata Kunci : Kekerasan Anak, Perlindungan Anak, Kesadaran Orang tua

ABSTRACT

Children are the most valuable assets owned by a country, because they will later become the nation's next generation. Children are gifts and gifts given by God that should be guarded and protected. However, at this time children are often faced with an emergency situation, where they become victims of violence from their closest people and even their own parents. Even though every child has the right to be able to achieve and get happiness and prosperity. This research is intended to find out the reasons why parents can commit acts of violence to children and how prevention can be done to overcome it. The method used in this research is a qualitative method with literature study. The results showed that parents commit acts of violence to children influenced by internal and external factors, especially emotional conditions. The emotional condition of parents who are less stable will tend to lead to violence. Because it is considered as an alternative solution in disciplining and teaching children. As a result of mistreatment of these parents, unwittingly affects the development and growth of the child. Protection of children is very necessary in order to realize the development of quality human resources for the future. It is equally important to raise awareness among parents so that they can understand and take appropriate action to create a good protection and care system for children.

Key Words : Child Abuse, Child Protection, Parental Awareness

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki kebijakan masing-masing yang diterapkan untuk menunjang kesejahteraan rakyatnya, baik itu meliputi kebijakan yang berhubungan dengan kesehatan, perumahan, pekerjaan, keluarga dan pengasuhan anak, serta berbagai kebijakan lainnya. Terkait dengan kebijakan keluarga dan pengasuhan anak (*family and childcare*), terdapat banyak fenomena/isu yang sering kita dengar yang berhubungan dengan hal tersebut. Salah satunya yaitu fenomena kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Hal tersebut masih sering kita jumpai dikalangan masyarakat saat ini. Pemberitaannya cukup meresahkan dan membuat kita menjadi prihatin. Anak seringkali diperlakukan dengan tidak baik dan tidak manusiawi mereka dieksploitasi, ditelantarkan, bahkan disakiti baik secara fisik maupun psikologisnya.

Anak dihadapkan pada kondisi yang darurat, dimana mereka menjadi korban kekerasan dan pelampiasan emosi atau kekesalan dari orang tuanya sendiri. Padahal anak adalah anugerah dan titipan yang diberikan oleh Tuhan yang sudah seharusnya dijaga serta dilindungi. Anak merupakan aset yang paling berharga yang dimiliki oleh suatu negara, karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang bisa menentukan perkembangan dan kemajuan negara di masa depan. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, tindakan terhadap diri sendiri, perorangan, sekelompok orang atau masyarakat yang kemungkinan besar dapat merugikan secara psikologis, mengakibatkan luka memar atau trauma, kematian bahkan adanya korban jiwa hingga kelainan perkembangan atau perampasan hak. Dari pengertian tersebut tergambar secara jelas bahwa kekerasan yang dilakukan pada anak merupakan bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan sudah seharusnya

dilakukan peningkatan perlindungan pada anak, agar anak dapat tumbuh tanpa merasa takut atau trauma terhadap tindak kekerasan yang telah mereka dapatkan di masa lalu. Kasus kekerasan pada anak sampai saat ini masih kurang mendapat sorotan dan perhatian. Hal tersebut disebabkan selain data dan laporan tentang kasus ini sedikit, juga karena kasus ini sering dianggap sebagai masalah intern keluarga, dan tidak layak untuk diekspos secara terbuka (Suyanto & Hariyadi, 2002). Harkrisnowo (dalam Suryanto & Hariyadi, 2002) juga menyatakan hal yang sama bahwa rendahnya kasus kekerasan pada anak yang diketahui publik salah satunya disebabkan sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan dalam tingkat penyelidikan, sehingga kasus-kasus tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana. Batasan usia adalah hal yang penting untuk mengetahui atau memastikan bahwa tindakan kekerasan berobjek pada anak atau tidak. Tidak ada keseragaman dalam penentuan batas kedewasaan pada sistem hukum Negara Indonesia. Hukum perdata dan pidana menentukan seseorang yang masih digolongkan anak atau tidak dengan menggunakan standar umur, sedangkan dalam hukum adat dan hukum islam tidak menggunakan standar hukum melainkan didasarkan kepada keadaan biologis anak (dalam Manik, 1999).

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Namun dalam kenyataannya di zaman sekarang ini masih banyak anak yang belum terpenuhi haknya dan belum mendapatkan perlindungan. Menurut Lembaga Konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diajukan. Kebanyakan kasus kekerasan itu menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Kemudian dari kasus kekerasan tersebut diketahui bahwa sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan pada tahun 2020 lalu, sudah ada 3.087 kasus kekerasan pada anak dengan kasus tertinggi mengenai keluarga dan pengasuhan. Terkait dengan data yang didapatkan tersebut maka di sini terbukti bahwa masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan, dan tindakan itu kebanyakan dilakukan oleh keluarga, terlebih orang tuanya sendiri.

Terjadinya kasus tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan dan kesadaran hukum tentang perlindungan anak, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran orangtua dan dapat dipengaruhi juga oleh kondisi latar belakang perekonomian dalam keluarga sehingga berujung pada penyiksaan. Rendahnya perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya, serta minimnya pengetahuan dalam cara mendidik anak akan berdampak pada perilaku orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan bagi sang anak. Tindakan kekerasan yang sering dialami anak dapat menjadikan jiwa mereka terganggu dan nantinya akan menghambat kehidupan di masa mendatang. Anak adalah individu yang sedang mengalami tumbuh kembang yang pesat. Dalam tahap ini pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan cepat dalam berbagai aspek pada rentang perkembangan hidup manusia (Sujiono 2009: 6). Oleh karena itu diperlukan peranan dan bimbingan yang harus dilakukan secara khusus dan terus menerus guna keberlangsungan hidup, tahapan pertumbuhan, serta perkembangan fisik dan mental pada anak, agar anak dapat terhindar dari segala hal yang dapat memungkinkan membahayakan diri dan keselamatan mereka atau merusak masa depan mereka di kehidupan mendatang. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

penyebab mengapa orang tua bisa melakukan tindak kekerasan pada anak serta bagaimana cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena kekerasan terhadap anak secara lebih mendalam. Peneliti meninjau lebih jauh terkait penyebab dari orang tua dapat melakukan tindak kekerasan pada anak serta bagaimana cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek maupun objek penelitian yang ada. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur. Hal ini dilakukan dengan cara mencari sumber literatur berupa laporan-laporan, jurnal, buku, artikel, serta bentuk dokumen lainnya yang memiliki hubungan terkait dengan permasalahan kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Melalui studi literatur ini peneliti dapat memperoleh berbagai informasi tambahan yang berguna untuk menambah bahan penelitiannya. Sumber literatur atau referensi diperoleh dari situs internet dalam *google scholar* dengan menggunakan *keywords*: Kekerasan Anak, Perlindungan Anak dan Kesadaran Orang Tua. Referensi yang dipakai diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yaitu :

1. Penelitian yang orisinal
2. Bahan bacaan yang membahas mengenai tindak kekerasan pada anak
3. Penelitian merupakan literatur yang dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kasus kekerasan tersebut.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Artikel dipilah berdasarkan judul dan diseleksi kembali sesuai dengan kriteria inklusi yang ada. Hasil akhir yang didapat berjumlah 5 artikel yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Pada Anak

Anak adalah calon generasi baru penerus cita-cita perjuangan bangsa dan bagian dari sumber daya manusia yang potensial untuk kemajuan pembangunan nasional. Anak merupakan karunia dari Tuhan yang dititipkan kepada kedua orang tua untuk diasuh, dijaga, dididik dan dilindungi. Namun anak sering dihadapkan dengan kondisi yang rentan, mereka mengalami perlakuan yang seharusnya tidak mereka terima, dalam hal ini adalah tindak kekerasan. Menurut Andrez (2006) kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta trafficking atau jual beli anak. Sedangkan *Child Abuse* adalah semua bentuk kekerasan pada anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya menjaga dan melindungi serta bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas sang anak, yang seharusnya dapat dipercaya, seperti misalnya keluarga, dekat, orang tua dan juga guru. Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan juga dapat menyebabkan cedera atau bahkan menghilangkan nyawa orang lain.

Masih banyak orang yang memiliki anggapan bahwa kekerasan yang dilakukan pada anak adalah tindakan yang wajar dan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat bila terjadi hal seperti itu. Mereka beranggapan bahwa itu adalah salah satu dari bentuk dan cara orang tua untuk mendisiplinkan anaknya, agar sang anak bisa lebih patuh terhadap apa yang orang tua perintahkan. Padahal tindakan yang telah

mereka lakukan itu adalah hal yang salah. Mereka lupa bahwa seharusnya peran keluarga khususnya orang tua adalah berupaya untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan pada anaknya. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang masih mempunyai hubungan darah dan tinggal dalam suatu rumah. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat (Soerjono, 2004: 23). Keluarga adalah tempat pertama kali anak bisa merasakan bersosialisasi, dimana mereka akan mengenal serta mengetahui aturan dan cara berperilaku dari apa yang mereka lihat sehari-harinya dan tentunya perilaku itu dicontohkan dan diajarkan oleh orang tua mereka sendiri.

Dalam proses mengenal aturan dan perilaku tersebut tentu saja dalam pembelajarannya anak tidak bisa langsung paham dan mengerti, mereka seringkali melakukan kesalahan. Namun tidak jarang orang tua menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh anak dengan cara kekerasan. Orang tua seringkali memberikan hukuman bila menurut mereka tindakan sang anak tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hukuman seringkali diberikan dengan maksud agar sang anak bisa lebih disiplin, namun tanpa disadari perilaku kekerasan seperti itu justru membuat anak menjadi takut dan trauma. Kekerasan pada anak dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Terry E, Lawson psikiater anak (dalam Manik, 1999) membagi kekerasan anak menjadi 4 macam, yaitu:

1. *Emotional Abuse*

Emotional abuse dapat terjadi apabila setelah orang tua mengetahui keinginan anaknya untuk mendapatkan perhatian lebih tetapi orang tua tidak memberikan apa yang diinginkan anak dan malah mengabaikannya. Jika kekerasan emosional terjadi secara konsisten otomatis akan akan mengingat semua hal tersebut.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

2. *Verbal Abuse*

Verbal abuse lahir sebagai akibat dari makian dan bentakan orang tua terhadap anak. Ketika anak meminta sesuatu, orang tua tidak memberikan tetapi membentak anak. Saat anak mengajak orang tua berbicara, orang tua tidak menanggapi justru menghardik dan membentak. Jika kekerasan verbal ini berlangsung dalam suatu periode maka anak akan terus mengingatnya.

3. *Physical Abuse*

Physical abuse adalah kekerasan yang melibatkan kekuatan fisik dan terjadi saat orang tua memberikan pukulan pada anak. Kekerasan jenis ini akan diingat anak apalagi akibat kekerasan ini meninggalkan bekas.

4. *Sexual Abuse*

Kekerasan seksual adalah ketika anak menerima kekerasan secara seksual dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kekerasan merupakan perlakuan yang salah, apalagi jika dilakukan secara berulang atau terus menerus. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan anak. Terutama dalam aspek perkembangan psikososialnya.

Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Tindak Kekerasan

Fenomena kekerasan pada anak saat ini sering kita jumpai di kalangan masyarakat. Banyak orang tua yang mengaku menyayangi anaknya, namun malah melakukan tindak kekerasan dalam penerapan pola asuhnya. Hal tersebut sering dianggap sebagai perlakuan yang wajar. Cacian bentakan, makian yang dilontarkan kepada anak seringkali dipandang sebagai tindakan yang sepele dan merupakan bentuk terduga semata. Padahal kita tidak akan pernah tau akibat apa yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut untuk ke depannya. Itu baru bentuk kekerasan secara verbal, belum lagi banyak orang tua yang menerapkan pola

asuh secara otoriter sehingga tidak jarang jika ekspektasi dari orang tua tidak terpenuhi, anaklah yang akan menjadi korbannya. Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan orang tua yang bersikap otoriter cenderung membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dari mereka. Pola asuh ini tidak memberikan peluang pada anak untuk mengajukan pendapat karena orang tua menetapkan batas-batas yang tegas. Baumrind (Santrock, 2003) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter kebanyakan tidak mempertimbangkan perasaan anak dalam penerapannya karena orang tua membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan keras. Sehingga anak harus sesuai dengan harapan dari orang tuanya. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, orang tua sering meluapkan emosinya sehingga bukan saja kekerasan verbal yang terjadi tapi bentuk kekerasan fisik pun tidak terhindarkan lagi dan menimbulkan bekas luka yang mendalam, baik luka secara fisik maupun psikis pada sang anak. Penyebab terjadinya tindak kekerasan tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor kekerasan ini bisa terjadi akibat adanya faktor yang datang dari dalam diri anak itu sendiri, artinya anak menjadi pemicu terjadinya kekerasan, misalnya anak-anak yang mengalami masalah perkembangan, sehingga menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan, juga anak yang kelahirannya tidak dikehendaki (*unwanted child*), anak dengan gangguan mental berat seringkali menimbulkan masalah tingkah laku seperti gangguan pemusatan perhatian, gangguan tingkah laku dan lain sebagainya. Anak yang mengalami gangguan fisik dalam perkembangannya memerlukan perawatan khusus. Karena dapat memicu orang tua untuk memberikan perlakuan yang salah terhadap anak.

2. Faktor eksternal

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Merupakan faktor yang datang dari pihak luar selain anak, contohnya adalah karakteristik orang tua. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak bisa disebabkan karena para orang tua yang juga mendapat perlakuan kekerasan pada masa kanak-kanak, orang tua yang agresif, orang tua yang dipaksa menikah pada usia muda, padahal belum memiliki kesiapan baik itu secara mental dan ekonomi, tidak mempunyai pekerjaan, latar belakang pendidikan orang tua dan sebagainya (Taufiq. S, 1997).

Pada umumnya tindakan kekerasan ini disebabkan karena anak pernah melakukan hal-hal yang menurut orang tua dianggap menjengkelkan. Kondisi emosional orang tua yang dalam keadaan kurang stabil akan cenderung melakukan tindakan penganiayaan, karena hal itu dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengajari anak. Tanpa disadari perlakuan yang salah dari orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Selain itu beban trauma masa kecil yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua dapat dijadikan acuan di masa depan bahwa mendidik anak harus dengan kekerasan pula, padahal pendidikan yang disertai dengan perilaku kekerasan tidak membawa jaminan akan berhasil (Hamka, 1982). Siti Fatimah seorang pemerhati anak dari Malaysia (dalam Suyanto & Hariyadi, 2002) mengungkapkan terdapat 6 kondisi yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak-anak. Faktor tersebut seperti :

1. Faktor ekonomi, kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang menimbulkan kekerasan.
2. Masalah keluarga, mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis.

3. Faktor perceraian, perceraian dapat menimbulkan problematika rumah tangga seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya.
4. Kelahiran anak di luar nikah, tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran anak di luar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak.
5. Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis, pada berbagai kajian psikologis disebut bahwa orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis.
6. Pendidikan dan pengetahuan agama, faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Pentingnya Peningkatan Kesadaran Orang Tua dalam Mencegah Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan yang dilakukan pada anak akan membawa dampak tersendiri bagi jiwa sang anak, dan bahayanya dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan ini adalah berupa dampak negatif. Anak-anak yang mengalami kekerasan selain mendapatkan luka atau memar yang tampak secara fisik juga terlihat menunjukkan dampak pada perilaku mereka (dalam Suyanto & Hariyadi, 2002). Anak-anak yang mengalami kekerasan akan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- a) Menarik diri
- b) Ketakutan
- c) Menunjukkan perilaku agresif
- d) Emosi yang labil
- e) Menunjukkan gejala depresi
- f) Kecemasan
- g) Adanya gangguan tidur
- h) Phobia

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

- i) Ketika dewasa bisa menjadi pelaku abuse
- j) Menjadi bersifat keras
- k) Gangguan trauma
- l) Dapat terlibat dalam penggunaan zat adiktif

Tindak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan perbuatan yang salah. Karena hal ini tidak sejalan dengan peran orang tua sebagaimana mestinya. Sebagai orang tua seharusnya mampu memfasilitasi agar anak bisa memperoleh haknya dengan sebaik-baiknya, bukan malah bertindak sebaliknya. Maka kasus mengenai tindak kekerasan pada anak ini harus segera diatasi dan jangan sampai terus-menerus berlangsung di dalam kehidupan masyarakat. Orang tua harus segera memiliki kesadaran bahwa tindakan yang mereka lakukan ini merugikan karena dapat menghambat tumbuh kembang dari anak. Selain orang tua, keluarga maupun orang-orang terdekat juga harus bisa membantu menyadarkan dan mengingatkan agar tindak kekerasan ini tidak mudah dilakukan oleh orang tua. Pencegahan kekerasan terhadap anak menurut Wahyuni (2020) harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga inti berupa ibu dan ayah. Banyak kasus kekerasan terhadap anak justru dilakukan oleh orang terdekatnya terlebih anggota keluarga. Maka dari itu, penguatan peran dan fungsi keluarga perlu dilakukan. Keluarga dapat menciptakan iklim yang kondusif dengan dukungan, komitmen, dan komunikasi dengan sesama anggota keluarga. Sehingga memperkuat kapasitas keluarga untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak. Selanjutnya orang tua memposisikan diri sebagai guru, pengasuh sekaligus sahabat selama mendampingi anak sehingga tercipta pola pengasuhan anak tanpa kekerasan.

Pola asuh dan mendidik anak dengan kekerasan sudah menjadi budaya pada sebagian masyarakat. Selain itu, nilai yang banyak diyakini oleh sebagian masyarakat

adalah "suatu keberhasilan dihasilkan dari suatu kekerasan". Kekerasan secara sosial diterima di masyarakat semakin mengkrystalkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (Adawiah, 2015). Untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan diharapkan terjadinya perubahan perilaku dalam pola mendidik anak tanpa kekerasan, termasuk pula perubahan pengetahuan (*cognitive*), perubahan sikap (*affective*), dan perubahan psikomotorik (*psychomotoric*) terhadap orang tua dalam memperlakukan anak (Adawiah, 2015). Orang tua harus meningkatkan kesadaran bahwa tindak kekerasan bukan hal yang baik untuk diterapkan dalam sistem pengasuhan. Perlunya bekal pendidikan dan pengetahuan yang cukup bagi orang tua. Pencegahan kekerasan pada anak bukanlah suatu upaya yang mudah. Namun tetap saja harus dilakukan agar anak dapat terlindungi dan merasakan hak-haknya. Dalam suatu keluarga, tentunya anak menginginkan hubungan yang harmonis. Perlunya menjalin komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Agar anak dan orang tua memiliki kedekatan, sehingga tindak kekerasan dapat dihindarkan. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang menekankan dukungan daripada hukuman. Karena hukuman dan penaniayaan bukan suatu solusi untuk membuat anak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan, ironisnya tindakan tersebut kebanyakan dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Rendahnya perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya serta minimnya pengetahuan dalam cara mendidik anak akan berdampak pada perilaku orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan bagi sang anak. Orang tua dapat melakukan tindak kekerasan pada anaknya dikarenakan kondisi emosional mereka masih belum stabil, sehingga tidak jarang keadaan emosi mereka menjadi tidak terkontrol dan akhirnya malah meluapkan emosinya pada anak dan menjadikan sang anak sebagai korban pelampiasannya. Mereka

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

seringkali berdalih bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan semata-mata untuk mendidik sang anak agar lebih disiplin dan menjadikan anak lebih penurut. Padahal hal tersebut merupakan tindakan yang kurang tepat dan hanya akan membuat sang anak menjadi takut, bahkan bisa menimbulkan rasa trauma bila dilakukan secara terus-menerus.

Masih banyak orangtua yang belum memiliki kesadaran dan tidak tahu bahwa dampak dari tindak kekerasan yang telah dilakukannya dapat berakibat fatal. Karena bukan hanya dapat menjadikan anak takut dan menyimpan trauma bagi psikis mereka, tetapi hal ini juga akan membekas serta terus diingat oleh sang anak hingga mereka dewasa. Dengan kejadian buruk yang pernah ia alami di masa lalu dapat mengakibatkan jiwanya menjadi terganggu bahkan bisa saja akan menghambat kehidupan mereka di masa depan. Kesadaran dari berbagai pihak terutama orang tua merupakan hal yang penting. Sudah seharusnya orang tua menyadari bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka merupakan perbuatan yang salah. Meskipun mereka menganggap bahwa tindakan itu adalah hal yang sepele, tetapi kita tidak akan pernah tau hal apa yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut di masa mendatang nantinya. Jangan sampai anak terkena imbas atas kekesalan yang dirasakan oleh orang tuanya. Karena kekerasan dapat mengakibatkan fisik dan psikis anak menjadi terganggu. Dibutuhkan perhatian dan bimbingan khusus bagi anak yang telah menjadi korban kekerasan untuk menghilangkan trauma dan kembali menumbuhkan rasa percaya diri mereka atas kejadian yang telah mereka hadapi di masa lalu.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua harus bisa mengontrol keadaan emosi, jangan

selalu menjadikan anak sebagai korban pelampiasan kekesalan.

2. Orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang baik bagi anak, tentunya dengan tidak melakukan tindak kekerasan di dalamnya.
3. Orang tua harus bisa bersikap lebih bijak dalam memberikan teguran dan perlakuan pada anak, karena teguran dapat dilakukan secara baik-baik tanpa harus melibatkan unsur kekerasan.
4. Perlunya membina hubungan baik antara anak dan orang tua, agar anak bisa lebih dekat dengan orang tua dan tidak menjaga jarak dengan mereka.
5. Bagi anak yang telah mengalami tindak kekerasan kasih sayang dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan, agar anak merasa mendapat dukungan dan lambat laun dapat melupakan peristiwa buruk di kehidupan mereka dan bisa menata kehidupan yang lebih baik di masa depan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. A. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. 1 No. 2, 291
- Bagong, S, dkk. (2000). *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak Jatim*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Bagong, Suyanto dan Hariyadi, Sanituti, S. (2002). *Krisis dan Child Abuse*, Kajian Sosiologi Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (*Child in need of Spesial Protection*), Surabaya: Airlangga University Press.
- Manik, S.Z. (1999). *Kekerasan Terhadap Anak dalam Wacana dan Realita*. Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang*

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 2	Hal : 189-197	Desember 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002
Tentang Perlindungan Anak. Jakarta:
Republik Indonesia.

Santrock, J.W. (2003) . Life-Span
development: Perkembangan masa hidup,
jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik dan
Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga.

Soekanto, Soerjono. (2004). Sosiologi
Keluarga, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep
Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
Jakarta: Indeks.

Taufiq, Suryadi. (1997). Mengungkap Kekerasan
Terhadap Anak. Jakarta: Gramedia,
hlm. 55.

Wahyuni, D. (2020). Pencegahan Kekerasan
Pada Anak Pada Masa Pandemi Covid-
19. *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual
dan Strategis Vol. XII, No. 22/II/Puslit*,
15.

W.J.S. Poerwadarminta. (1990). Kamus
Umum Bahasa Indonesia. Jakarta :
Balai Pustaka